

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Analisis

Menurut Sudjana (2016:27) bahwa “analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur atau bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya”. Menurut Suharsimi (2015:151) menyatakan bahwa “analisis yaitu merinci, menyusun diagram, membedakan, mengidentifikasi, mengilustrasikan, menyimpulkan, menunjukkan, menghubungkan, memilih, memisahkan, membagi atau *subdivides*”.

Menurut KBBI edisi keempat dalam Prastowo (2019:15) bahwa analisis merupakan “arti penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab dan akibat, letak perkaranya dan sebagainya), atau penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya, atau pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya”.

Dari pengertian beberapa diatas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu usaha menyusun, mengilustrasikan, menghubungkan, dan menyimpulkan suatu persoalan yang dimulai dengan dugaan kebenarannya.

2.1.2 Kesulitan Guru

2.1.2.1 Pengertian Kesulitan

Menurut Cooney dalam Sholekah (2017:155) bahwa kesulitan dikategorikan dalam 3 jenis yaitu: a) kesulitan dalam mempelajari konsep (kesulitan dalam mempelajari konsep dalam satu materi), b) kesulitan dalam menerapkan prinsip (kesulitan dalam menerapkan konsep yang artinya kesulitan dalam mengkaitkan konsep antar materi), c) kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal (kesulitan dalam

menyelesaikan soal- soal yang berhubungan dengan masalah verbal atau soal cerita).

Menurut Nursalam dalam Hutagaol (2021:18) bahwa “kesulitan berasal dari kata sulit yang berarti keadaan yang sulit, sesuatu yang sulit, kesukaran, kesusahan”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kesulitan adalah suatu kendala atau hambatan yang dialami oleh seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan dan memerlukan usaha yang keras untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan merupakan sesuatu yang terkendala untuk dilakukan atau di kerjakan sehingga dalam mencapai sesuatu tujuan tidak maksimal.

2.1.2.2 Pengertian Guru

Menurut Hamzah (2016:2) bahwa “guru sebagai sebuah profesi yang sangat strategis dalam pembentukan dan pemberdayaan anak-anak penerus bangsa, memiliki peran dan fungsi yang akan semakin signifikan dimasa yang akan datang”, yaitu:

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Rugaiyah (2017:6) menyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama tambahan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Depdikbud (1994:63) menekankan bahwa “guru merupakan sumber daya manusia yang mampu mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta pembelajaran yang bermutu dan menjadi faktor utama yang menentukan mutu pendidikan”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang mampu menciptakan pembelajaran yang bermutu dengan membimbing dan membina peserta didik.

2.1.2.3 Tugas dan Fungsi Guru

Menurut Hamzah (2016:3) menyatakan bahwa tugas maupun fungsi guru merupakan “sesuatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan”. Tugas dan fungsi seringkali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005 bahwa “peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik”.

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk perilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

b. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengejar harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbarui. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran, menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan yang jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerja sama yang baik antara guru dengan peserta didik.

d. Guru sebagai pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

e. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Selain harus memerhatikan kompetensi dasar dan materi standar, pelatihan yang dilakukan juga harus mampu memerhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

f. Guru sebagai penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses

menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menemukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, baik tes atau non tes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas dan fungsi guru yaitu, guru sebagai pendidik, pengajaran, pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai.

2.1.2.4 Peran Guru

Menurut Jamal dalam Palunga (2017:111) bahwa “guru memiliki peran yang sangat menentukan dalam proses pendidikan, terutama dalam memberikan teladan yang baik bagi pengembangan karakter peserta didiknya”. Guru memiliki peran dalam pengembangan berkarakter peserta didik, seperti yang diungkapkan bahwa peran utama guru dalam pendidikan karakter yang pertama adalah keteladanan.

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang dimiliki oleh guru. Keteladanan yang dibutuhkan guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Diungkapkan bahwa sebagai figur yang sangat berperan, guru adalah teladan dan contoh bagi anak didiknya. Guru memiliki komitmen terhadap aturan yang ada, menghargai orang lain, dan memiliki komitmen dengan sikap, tindakan, dan ucapannya di lingkungan sekolah atau di luar sekolah.

Menurut Slameto dalam Minsih (2018:23-24) terkait dengan peran guru dalam dunia pendidikan, mengatakan bahwa “peran guru telah meningkat dari hanya sebagai pengajar menjadi pengarah belajar”. Dimana seorang guru harus bertanggung jawab sebagai :

1. Perencana pengajaran yaitu guru mampu membuat perencanaan (*lesson plane*) secara efektif.
2. Pengelola pengajaran yaitu guru diharapkan mampu mengelola seluruh kegiatan belajar mengajar dan menciptakan kondisi belajar yang dapat membuat siswa dapat belajar efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan penelitian guru juga bisa memainkan perannya dalam pengelolaan kelas, baik yang menyangkut kegiatan mengatur tata ruang kelas yang merupakan: mengatur meja, tempat duduk siswa, menempatkan papan tulis. Menurut Marasabessy dalam Minsih (2018:24) menyatakan bahwa “pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersertifikasi dan guru yang belum tersertifikasi, disebabkan karena karena kurangnya sikap profesional guru itu dalam mengelolah pembelajaran, bukan karena nilai sertifikasi itu”.
3. Penilai hasil belajar yaitu mengikuti semua hasil belajar yang telah dicapai siswa.
4. Motivator yaitu guru hendaknya senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat menentukan dalam proses pendidikan, terutama dalam memberikan teladan yang baik bagi pengembangan karakter peserta didiknya. Guru memiliki peran dalam pengembangan karakter peserta didik.

2.1.2.5 Kewajiban dan Hak Guru

Menurut Susanto (2020:48) bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dalam UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 20 maka guru berkewajiban sebagai berikut:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

2. Mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademika dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika.
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa

Menurut Susanto (2020:44-45) dalam UU NO. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bagian kedua mengenai hak dan kewajiban pada pasal

14. Adapun hak yang dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
2. Mendapat promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
3. Memperoleh perlindungan dan melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
6. Memiliki kebebasan dalam memberi penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan sanksi pada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.

10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kewajiban dan hak dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

2.1.3 Pembelajaran Tematik

2.1.1.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut Nasution dalam Festiawan (2020:11) “pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar”.

Menurut Gulo dalam Festiawan (2020:12) mendefinisikan “pembelajaran sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar”.

Menurut Biggs dalam Festiawan (2020:12) membagi konsep pembelajaran menjadi 3 pengertian, yaitu:

1. Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada murid. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya.
2. Pembelajaran dalam pengertian institusional secara institusioanal pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasi berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang memiliki berbagai perbedaan individual.
3. Pembelajaran dalam pengertian kualitatif secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan

pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Dari berbagai pengertian pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.

2.1.3.2 Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Trianto dalam Rasidi (2015:156) bahwa “pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dari satu atau beberapa mata pelajaran. Model ini dimulai dari pengembangan tema memetakan materi, dan menentukan topik-topik dalam pembelajaran”.

Menurut Raka dalam Kadarwati (2017:2) bahwa “pembelajaran tematik itu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik atau keseluruhan, bermakna, dan otentik atau dapat dipercaya”. Pembelajaran tematik akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Kadir dalam Rosilah (2019:10) bahwa “pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan bagaimana mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu”. Tema tersebut diulas dan dielaborasi dari berbagai sudut pandang baik dari pandangan ilmu pengetahuan sosial, maupun ilmu pengetahuan alam, humaniora maupun agama, sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.

2.1.3.3 Landasan Pembelajaran Tematik

Menurut Suryosubroto dalam Ananda (2018:13) menyatakan bahwa “pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema”. Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan.

Menurut Srianita dalam Ananda (2018:13) bahwa “ pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa dengan melibatkan beberapa mata pelajaran”. Prioritas pembelajaran tematik adalah terciptanya pembelajaran bersahabat menyenangkan dan bermakna. Karakteristik pembelajaran tematik adalah pada siswa, fleksibel tidak ada pemisahan mata pelajaran dan dapat mengembangkan bakat sesuai minat siswa, menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas siswa, dan kemampuan sosial.

Menurut Hamalik dalam Anda (2019:1) bahwa “kurikulum tematik terpadu dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik/pembahasan”. Pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta kreativitas dengan menggunakan tema. Secara etimologi, kurikulum tematik terpadu terdiri dari dua kata, yaitu kurikulum dan terpadu. Kurikulum terpadu merupakan bentuk kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan.

Dengan demikian, kurikulum terpadu dalam pengertian umum merupakan usaha mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran yang menghasilkan kurikulum integrated atau terpadu. Integrasi ini tercapai dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang

memerlukan pemecahannya dengan bahan dari segala macam disiplin atau mata pelajaran yang diperlukan.

Bahan mata pelajaran menjadi instrumental dan fungsional untuk memecahkan masalah itu. Oleh karena itu, kurikulum terpadu ini perlu dirumuskan melalui pendekatan yang komprehensif, sehingga mampu menjelaskan realitas yang sebenarnya. Hal tersebut sebagai landasan pengembangan, cara dan proses pengembangan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Karena hakikat dari pendidikan adalah perubahan, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan setelah mengetahui kemudian mengamalkannya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tematik terpadu dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik/pembahasan. Pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta kreativitas dengan menggunakan tema.

2.1.3.4 Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Purwati dalam Lubis (2019:7) bahwa karakteristik pembelajaran tematik yang menjadi pembeda dengan pembelajaran yang lain adalah sebagai berikut :

1. Berpusat pada peserta didik. Pembelajaran dengan menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru sebagai fasilitator
2. Memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (*direct experiences*) sehingga siswa belajar secara nyata
3. Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu nyata dan jelas yaitu fokus pembelajaran pada pembahasan tema-tema yang terdekat dengan kehidupan siswa
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran agar secara utuh dan membantu permasalahan siswa dalam kehidupan sehari-hari

5. Fleksibel atau luwes, artinya bahan ajar dalam satu mata pelajaran yang lainnya
6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa agar mengoptimalkan potensi siswa
7. Adanya prinsip belajar sambil bermain, sehingga proses pembelajaran bermakna dan menyenangkan.

Menurut Majid dalam Rosilah (2019:15-16) bahwa “sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar”, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Memberikan pengalaman langsung pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Pemisahan pelajaran tidak begitu jelas dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Bersifat fleksibel pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata

pelajaran yang lainnya. Bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

2.1.3.5 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik

Menurut Suryosubroto dalam Ananda (2018:13) bahwa “sebagian dari pembelajaran terpadu, maka pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari”. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran. Prinsip evaluasi, evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain:

1. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.
2. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Prinsip reaksi dampak pengiring yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu keastuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut. Sementara itu prinsip dasar pembelajaran tematik antara lain:

1. Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan,

2. Bentuk belajar harus dirancang agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya,
3. Efisiensi dalam segi waktu, beban materi, metode, dan penggunaan sumber belajar yang otentik.

2.1.3.6 Penerapan Pembelajaran Tematik

Menurut Sari dalam Aini (2018:126) bahwa “pembelajaran tematik sangat penting diterapkan untuk mengembangkan sikap dan keterampilan peserta didik”. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan dan membuktikan bahwa karakter disiplin dan tanggung jawab siswa dapat ditingkatkan melalui pelajaran buku tematik integratif berbasis nilai. Model pembelajaran tematik integratif bertujuan mengembangkan potensi setiap peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi secara utuh karena terintegrasi dalam tema. Pelaksanaan pembelajaran dengan model tematik integratif juga harus memperhatikan pengembangan nilai karakter dan pengembangan sikap peserta didik.

Menurut Hidayat dalam Hayati (2019:1) bahwa “penerapan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran disekolah perlu dilaksanakan dan dikembangkan secara lebih fungsional agar kualitas dalam proses pembelajaran dapat dikembangkan secara optimal”. Secara konseptual kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik mempunyai cita-cita melahirkan generasi yang cerdas komprehensif yaitu tidak hanya cerdas intelektualnya, akan tetapi cerdas emosi, sosial dan spiritualnya.

Hal ini tampak dengan terintegrasinya nilai-nilai karakter kedalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 menjadi salah satu solusi dalam menghadapi zaman yang kelak akan mengutamakan kompetensi yang disinergikan dengan nilai-nilai karakter.

2.1.3.7 Manfaat Pembelajaran Tematik

Menurut Sukmadinata dalam Usmaedi (2017:87) bahwa “ada beberapa manfaat pembelajaran dengan tematik terpadu diantaranya merefleksikan dunia nyata yang dihadapi anak di rumah dan lingkungannya, menyatukan pembelajaran siswa untuk konvergensi pemahaman yang diperolehnya sambil mencegah terjadinya inkonsistensi antar mata pelajaran dan selaras dengan cara anak berfikir, dimana hasil penelitian otak mendukung teori pedagogi dan psikologi bahwa anak menerima banyak hal dan mengolah dan merangkumnya menjadi satu”.

Menurut Elsi (2021:47-48) bahwa “dalam pembelajaran tematik terdapat berbagai manfaat seperti: mengkolaborasikan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi dari mata pelajaran, akan menghemat, sebab tumpang tindih materi mampu dikurangi bahkan dihilangkan; peserta didik dapat melihat adanya keterkaitan karena materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana prasarana atau alat, bukan untuk tujuan akhir; pembelajaran menjadi sempurna sehingga peserta didik akan memperoleh arti mengenai prosedur dan materi yang utuh dan dengan adanya penggabungan beberapa materi maka pemahaman konsep akan semakin baik dan meningkat”.

2.1 Kerangka Berpikir

Untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut maka pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan yang baik dan berkualitas bagi setiap warga negara. Melalui upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah tersebut diharapkan guru mampu menjalankan pekerjaannya dengan profesional sehingga diharapkan dampak yang diperoleh adalah sumber daya manusia di negeri ini akan sedikit demi sedikit meningkat terutama untuk generasi muda.

Salah satu cara untuk mengetahui, baik dan belum baiknya seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya adalah dengan melihat seperti apa kinerja dari guru itu sendiri. Agar pelaksanaan pendidikan dapat terlaksana dengan baik, guru

diharuskan memiliki kinerja yang baik. kinerja guru dapat dilihat dari pelaksanaan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran.

Agar pelaksanaan pendidikan dapat terlaksana dengan baik, guru diharuskan memiliki kinerja yang baik. Kinerja guru dapat dilihat dari pelaksanaan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam kesulitan guru, maka yang harus dilakukan guru adalah memiliki kemampuan dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dengan demikian, hasilnya diharapkan seluruh kinerja guru yang ada di sekolah SD Negeri 060938 Kecamatan Medan Johor memiliki kinerja yang optimal.

2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kinerja guru SD Negeri 060938 Kecamatan Medan Johor dalam aspek perencanaan pembelajaran tematik?
2. Bagaimana kinerja guru SD Negeri 060938 Kecamatan Medan Johor dalam aspek pelaksanaan pembelajaran tematik?
3. Bagaimana kinerja guru SD Negeri 060938 Kecamatan Medan Johor dalam aspek evaluasi nilai siswa pembelajaran tematik?

2.3 Defenisi Operasional

1. Analisis adalah suatu usaha menyusun, mengilustrasikan, menghubungkan, dan menyimpulkan suatu persoalan yang dimulai dengan dugaan kebenarannya.
2. Kesulitan merupakan sesuatu yang terkendala untuk dilakukan atau di kerjakan sehingga dalam mencapai sesuatu tujuan tidak maksimal.
3. Guru adalah pendidik profesional yang mampu menciptakan pembelajaran yang bermutu dengan membimbing dan membina peserta didik.
4. Guru memiliki kewajiban dan hak dalam melaksanakan pekerjaannya,

sehingga pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

5. Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.
6. Pembelajaran tematik itu merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dari satu atau beberapa mata pelajaran. Model ini dimulai dari pengembangan tema memetakan materi, dan menentukan topik-topik dalam pembelajaran.

